

**RELEVANSI ILMU LADUNI DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PERSPEKTIF TAFSIR QS AL-KAHFI 60-82****Abdul Fatah**

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

fatahabdul1972@gmail.com

**Abstract**

*This article intends to examine and map between Laduni science and Islamic religious education but is limited in the perspective of QS Al-Kahfi verses 60-82 by referring to the opinions of mufasir and Islamic education experts including sheikh Ismail Ibn Kasir in Tafsir Ibn Kasir, sheikh AlMaraghi in tafsir al-maraghi, Quraish Sihab in tafsir Al-Misbah, tafsir ministry of religion, Al-Ghazali education experts, Prof. Abudinata and other experts who are concerned about Laduni science and Islamic religious education. The science of Laduni actually exists because it is specifically mentioned by the Qur'an specifically in sura al-Kahfi verse 65, "Fawajada abdan min ibadina atainahu rohmatan min indina waalamnahu min ladunna ilma,". That is, they both met one of Our servants whom We had graced from Our side. We have taught him knowledge from Our side, according to Quraish Sihab referred to in the science in the verse is the science of Laduni. According to him, there are two teaching models, namely teaching with a "pen" (writing) indicating the role and effort of humans, among others, by reading the results of writing, and the second teaching without any pen or tool implies teaching directly without tools, and that is the science of Laduni. (Quraish Shihab: 2005). From this verse, the author is interested in conducting research and studies on the science of laduni which is associated with Islamic religious education. Is it possible that students who exist now can get the knowledge of Islamic religious education by teaching directly without tools or often called the science of Laduni. From the author's observation, there has been no research / study on Laduni science when associated with religious education. This study used qualitative descriptive method with phenomenological approach. This research resulted in the fact that the science of Laduni exists only in obtaining it is necessary in special ways to obtain it, including with inner purity, riyadloh, avoiding despicable qualities such as pride, self-division, clean from intentions other than Allah and leaving immorality to Him. Conclusion While Laduni science needs to be a learning model that allows students not only to acquire knowledge or knowledge in a regular way as taught in schools today, but more than that both learning models by acquiring Laduni knowledge and by using modern methods also need to be encouraged.*

**Keywords:** *The Relevance of Laduni Science to Islamic Religious Education*

<b>How to cite:</b>	Ahmad Faqih Udin (2023) Literasi Masyarakat Terhadap Ekonomi Syariah (5) 7, <a href="https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2425">https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2425</a>
<b>E-ISSN:</b>	2684-883X
<b>Published by:</b>	<a href="#">Ridwan Institute</a>

### Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk meneliti dan memetakan antara ilmu Laduni dengan pendidikan agama Islam tapi dibatasi dalam perspektif QS Al-Kahfi ayat 60-82 dengan mengacu pada pendapat para mufasir dan pakar pendidikan Islam diantaranya syekh Ismail Ibnu Kasir dalam Tafsir Ibnu Kasir, sykh AlMaraghi dalam tafsir al-maraghi, Quraish Sihab dala tafsir Al-Misbah, tafsir kementrian agama, pakar pendidikan Al-Ghazali, prof Abudinata serta pakar lain yang konsen membahas tentang ilmu Laduni dan pendidikan agama Islam. Ilmu Laduni sejatinya ada karena disebut secara sepesifik oleh al-Quran khususnya dalam surat al-Kahfi ayat 65, “ *Fawajada abdan min ibadina atainahu rohmatan min indina waalamnahu min ladunna ilma,*”. Artinya, lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami, Menurut Quraish Sihab yang dimaksud dalam ilmu dalam ayat tersebut adalah ilmu Laduni. Menurutny ada dua model pengajaran yakni pengajaran dengan “pena” (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan, dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apa pun mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu Laduni. (Quraish Shihab: 2005). Dari ayat inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian tentang ilmu laduni yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Mungkinkah peserta didik yang ada sekarang bisa mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam dengan jalan pengajaran secara langsung tanpa alat atau sering disebut dengan ilmu Laduni.. Dari pengamatan penulis belum ada penelitian/ kajian tentang ilmu Laduni bila dikaitkan dengan pendidikan agama. Penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan bahwa sesungguhnya ilmu Laduni itu ada hanya saja dalam memperolehnya perlu dengan cara-cara khusus untuk mendapatkannya, diantaranya dengan kesucian batin, *riyadloh*, menghindari sifat-sifat tercela seperti sombong, membagakan diri, bersih dari niat selain Allah serta meninggalkan maksiat kepadaNya. Kesimpulan sementara ilmu Laduni perlu menjadi model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu atau pengetahuan dengan jalan regular seperti diajarkan pada sekolah-sekolah pada saat ini, tapi lebih dari itu kedua model pemebelajran dengan jalan memperoleh ilmu laduni dan dengan jalan menggunakan metode modern juga perlu digalakan.

**Kata Kunci:** Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif tasawuf, ilmu laduni dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu laduni merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah SWT kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimanya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa belajar (Khalifah et al., 2023). Salah satu alasan yang sering diungkapkan atas keunggulan ilmu ini karena perolehannya melalui intuisi, kontemplasi atau ilham.

Ilmu laduni adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang shaleh dari Allah SWT melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya tergantung atas kehendak dan karunia Allah SWT (Rahmawati, 2016)

Pengertian ini identik dengan pendapat Imam al Ghazali yang menyatakan bahwa ilmu yang dihasilkan melalui ilham dinamakan ilmu laduni. Seseorang yang memperoleh Ilmu laduni mampu menyelesaikan semua persoalan atau kesulitan dengan tidak melalui proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan orang pada umumnya. ( Imam al-Ghazali: 1994)

Mengutip keterangan Imam al Ghazali, Simuh dalam buku Sufisme Jawa, menjelaskan, kaum Sufi pada dasarnya kurang tertarik terhadap ilmu ta'limiyah yang dipelajari dari buku-buku. Kaum Sufi lebih mengutamakan ilmu ilhamiyah serta ilmu laduniyah. Ilmu laduni dipandang sebagai ilmu yang lebih hebat daripada ilmu ta'limi yang mendasarkan pada pengalaman cerapan inderawi serta bersumberkan dari buku-buku, dengan proses belajar yang lamban. (Simuh: 1999)

Watak laduni berada dalam lingkaran spiritual, dan hingga saat ini pemahaman ilmu tersebut masih "kabur". Karena itu perlu dikaji melalui telaah penelitian literatur, sejarah kenabian, karamah para wali serta ilham dan kasyaf, sehingga dengan demikian akan terjadi pencerahan dan kejelasan, baik ditinjau dari makna teologis esoterisme maupun makna sosial yang kasat mata.

ilmu laduni diajarkan kepada Nabi Khidir yang hidup sezaman dengan Nabi Musa. Kisah lengkapnya dapat diketahui dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi mulai nomor ayat 60 sampai dengan ayat 82. Pada ayat yang ke 65 Allah menyatakan; "dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" Terhadap ayat ini Ibnu 'Arabi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu dari sisi Kami adalah ilmu pengetahuan yang suci dan kebenaran-kebenaran kulliyah yang bersifat laduniyah tanpa melalui perantara proses belajar-mengajar yang dilakukan manusia (Bayuseto et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun jenisnya adalah studi dokumen/ teks yakni kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Arikunto, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang QS al-Kahfi ayat 60-82 tentang ilmu laduni dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, dengan merujuk pendapat para ahli tafsir dalam kitab tafsir Ibnu Kasir, tafsir Maraghi, tafsir al-Misbah dan tafsir lain serta pendapat ulama dan pendapat para pakar pendidikan modern,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Ilmu Laduni adalah ilmu yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman kerohanian secara pribadi. Ilmu ini berasal dari Allah. Para malaikat-Nya pun berkata: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau

ajarkan kepada kami." (Al-Baqarah: 32) . Dalam istilah lain sering juga disebut wahbiy. Ilmu Wahbiy yaitu ilmu yang didapat tanpa melalui tahapan belajar (Darmawan, 2019).

Menurut Imam Ghazali, dalam Ihya ulumiddin, ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dengan Tuhan. Ia tiada lain laksana cahaya yang berasal dari pelita gaib yang mengenai hati yang bersih, kosong, dan lembut. Ilmu ladunni adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses belajar. Paradigma ilmu ladunni ini adalah firman Allah dalam QS. al- Kahfi ayat 65 (Amin, 2022).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam, dengan ilmu Allah Swt. ditaati, dengannya Dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba menjadi wara', dengannya sanak kerabat disambung, dengannya diketahui halal dan haram. Ilmu itu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalan (Nita et al., 2021).

Ibnu Ajibah menjelaskan mengenai ilmu ladunni dalam tafsirnya, al-Bahr al-Madid, bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang dilimpahkan ke dalam hati tanpa proses belajar. Hal tersebut didapatkan setelah melalui tahapan penyucian batin dari kealpaan dan kotoran serta meniadakan kebutuhan dan perhatian kepada selain Allah. Jika proses penyucian batin telah sempurna, seorang hamba akan dibawa oleh Allah ke hadirat-Nya dan dilimpahkan kepadanya ilmu ladunni serta rahasia-rahasia rabbaniyah. (Ibnu Ajibah : 1998 )

Menurut Abudinata, Secara harfiah intuisi dapat diartikan perasaan batin atau getaran jiwa yang dapat merasakan sesuatu, yang selanjutnya menimbulkan pengaruh ke dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Intuisi yang tertinggi dapat mengambil bentuk wahyu sebagaimana dialami para Nabi. Sedangkan yang lainnya dapat mengambil bentuk inspirasi (ilham), lintasan pikiran (flashes). Hasil intuisi terkadang juga dapat mengambil bentuk bermacam-macam. Ibn Sina menyebutnya al-faidl (illumination), Zunnun al-Msri (w.860 M.) dan Imam al-Ghazali (w.1111 M.) menyebutnya al-ma'rifah. Syuhrawardi, menyebutnya al-isyraqiyyah, Ahmad Asy-Syirbashi menyebutnya ilmu al-Mauhubah, H.M.Quraish Shihab, ulama lainnya menyebutnya ilmu laduni, orang pesantren menyebutnya futuh, dan dalam tradisi masyarakat keraton di Jawa dikenal dengan nama wangsit. Tentang bukti-bukti yang menguatkan adanya orang yang memperoleh pengetahuan intuisi ini dapat dijumpai di kalangan sufi.(Abudinata: 2017)

Benar seperti halnya mimpi, pengalaman mistik hanya dialami oleh orang perorang atau individual. Tetapi, tidak berarti oleh satu orang saja. Setiap diri manusia berpotensi untuk mengalami pengalaman mistik ini. Dari sejarah mistisisme, diketahui bukan hanya seorang mistikus, melainkan berpuluh-puluh bahkan ratusan mistikus yang tersebar dalam ruang geografis yang berbeda dalam rentangan temporal yang berlainan mengalami pengalaman mistikus. Jalal al-Din Rumi, sebagaimana diceritakan oleh Mulyadhi Kartanegara, pernah mengatakan, bahwa kesadaran manusia mempunyai

rentang terbatas untuk menerima limpahan ilmu, tetapi “ketidaksadaran” bisa menjadi pintu yang sangat lebar untuk iluminasi Ilahi. Pernyataan itu bukan hanya omong belaka, tetapi dibuktikan sendiri oleh karya monumentalnya, Matsnawi al-Ma’nawi. Yaitu sebuah karya puisi yang mengandung 36 ribu bait puisi ini, dan ternyata hanya bait-bait pertamanya yang merupakan goresan tangan pengarangnya. Sedangkan selebihnya diungkapkan sang Maulana secara spontan ketika beliau mengalami trance, yakni saat kesadaran intelektualnya terhenti, dan “kesadaran” intuitif terbuka lebar.

Bagai aliran sungai yang besar, puisi-puisi sang Maulana mengalir deras dari mulutnya dalam bentuk puisi-puisi kuplet yang sangat indah dan melodis, yang disebut Matsnawi. Beribu-ribu bait meluncur deras dengan cara puisi-puisi itu mengalir lewat proses nalar, karena tentunya akan terlalu lambat untuk menghasilkan puisi yang seperti itu. Tetapi bagaimanakah Matsnawi bisa tersusun seperti yang disaksikan sekarang terdiri dari enam buku. Itu tidak lain, seperti telah disinggung, terjadi karena “khilafah” Rumi, Husyam al-Din Chelebi, yang dengan setia dan cekatan menggoreskan setiap kata yang meluncur dari mulut Sang Maulana.

Selain contoh di atas, salah satu karya Ibn ‘Arabi, Sang Saikh Akbar, yang berjudul Risalah Al-Anwar fi Ma Yumnah Shahib al-Halwa min Asrar, bisa menjadi bukti atau saksi atas kekuatan pengalaman mistik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam buku yang tidak terlalu besar itu, Ibn ‘Arabi menceritakan pengalaman mistiknya yang luar biasa, ketika dalam sebuah zikirnya, dia bisa menembus berbagai dunia, (ada sekitar 23 tingkat pengalaman batinnya) baik yang bersifat fisik, seperti dunia mineral dan tumbuh-tumbuhan, maupun dunia-dunia ghaib termasuk melihat surga, neraka dan Arasy (Nata, 2018).

#### **A. Asbabu Nuzul QS Al-Kahfi 60-82 dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. Agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut. Oleh karenanya Allah swt. mengkisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu’ itu lebih baik dari pada takabbur (Al-Maraghi, 1989).

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang sholeh yang dianugerahi ilmu laduni. Al-Quran surat al-alaaq ayat 4-5 sudah mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia.

Yaitu pengajaran dengan pena (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu ladunniy (Shihab, 2002).

#### **A. Pelajaran Moral, Etika dan Akhlak dari Surat al-Kahfi Ayat 60-82**

Pelajaran atau hikmah yang terdapat dibalik Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an diyakini bukan hanya untuk menyampaikan tentang sejarah umat masa lalu saja, namun lebih dari itu. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut adalah untuk dijadikan sebagai pelajaran karena dalam kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an banyak mengandung pesan-pesan moral untuk umat yang akan datang, demikian juga dengan kisah perjalanan Nabi Musa dengan Abdun Shaleh ini sarat dengan pelajaran yang harus kita petik. Diantaranya :

1. Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki.
2. Anjuran untuk melakukan studi banding terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Jangan terburu-buru dalam menghukumi sesuatu, karena bisa saja terdapat suatu hal yang tidak kita ketahui.
3. Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki.
4. Anjuran untuk melakukan studi banding terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Jangan terburu-buru dalam menghukumi sesuatu, karena bisa saja terdapat suatu hal yang tidak kita ketahui.
5. Kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim.
6. Jangan menilai seseorang berdasarkan status sosialnya.
7. Allah swt mengajarkan Nabi-Nya agar tidak meminta segera mendatangkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakannya. Karena dengan pembinasaaan maka akan terjadi pembinasaaan dan kemusnahan di dunia.
8. Jangan membantah sesuatu yang disampaikan oleh orang yang telah terbukti ahli dalam bidang tersebut.
9. Tekat yang kuat, sabar dan bersungguh-sungguh harus dimiliki oleh setiap pelajar.
10. Seorang pendidik, hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkan anak didiknya untuk tidak mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya .
11. Dalam mengucapkan sebuah janji kita tidak boleh melepaskan diri dari tuntunan syariat.
12. Adanya kebolehan untuk melakukan kemudharatan yang kecil untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar.
13. Berbaik sangka, patuh dan taat atas petunjuk guru

## KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan tentang Relevansi ilmu Laduni dengan pendidikan agama Islam perspektif QS Al-Kahfi ayat 60-82, dapat disimpulkan. Media Dalam perspektif tasawuf, ilmu laduni dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu laduni merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah SWT kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimanya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa belajar . Salah satu alasan yang sering diungkapkan atas keunggulan ilmu ini karena perolehannya melalui intuisi, kontemplasi atau ilham. QS Al-Kahfi ayat 60-82 menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang sholeh yang dianugerahi ilmu laduni. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Laduni itu sesungguhnya ada. Hal ini bersesuaian dengan Al-Quran surat al-alaq ayat 4-5 yang mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia. Yaitu pengajaran dengan pena (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu laduni.

Kisah perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Hidir sarat dengan pelajaran yang harus kita petik. Diantaranya. Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki. Anjuran untuk melakukan studi banding terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Jangan terburu-buru dalam menghukumi sesuatu, karena bisa saja terdapat suatu hal yang tidak kita ketahui. Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki. Kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim. Jangan menilai seseorang berdasarkan status sosialnya.

## BLIBLIOGRAFI

- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Terj. Tafsir Al-Maraghi*. Juz V, Semarang: Toha Putra.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bayuseto, A., Pahmi, A., Dayyin, D. M., Jannah, G. R., & Agustina, I. (2021). Pendekatan Design Thinking Dalam Memahami Struktur Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al Ghazali Design Thinking Approach For Understanding Structure Of Science According To Imam Al. *Jurnal Yaqzhan*, 7(1).
- Darmawan, R. (2019). *Konsep Ilmu Laduni Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 65)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah.

- Khalifah, N., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, 1–16.
- Nata, A. (2018). *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media.
- Nita, D. D., Ariffin, M., & Nurisniani, N. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 121–130. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.763>
- Rahmawati, A. (2016). Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Abdullah, *Tafsir Al-Quran Dan Macamnya*, (Jakarta: Ilkomind, 2020)
- Al Imam Syekh Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Al Quran Al Adzim* (Dimsik: Dar Al Saqofah. 1990)
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017)
- Fathoni, *Tafsir Qs Al-Kahfi Ayat 65* (Jakarta : Cv Bani Hasyim, 2020)
- Abuddin Nata, *Penggunaan Intuisi Dalam Epistimologi Ilmu* ( Jakarta: Uinjkt Press, 2017)
- Kemenag Ri, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, ( Jakarta : Sinergi Pustaka, 2012)
- Kemenag Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011)
- Kholid Hasan, *Peserta Didik Dalam Pandangan Teori Nativisme* ( Ternate: Iain Ternate Press, 2019)
- Salma, *Pendekatan Penelitian* ( Surabaya, Deepublish, 2021)
- Wikipedia. Org/ Wiki/ Laduni: 2009, Diakses 10-1-2022
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. Terj. Tafsir Al-Maraghi. Vol 15. Semarang: Pt. Karya Toha Putra. 1993.



Abdul Fatah

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang. 1993.

Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Departemen Agama Ri. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Bandung: Pt Syamil Cipta Media.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Pt Ihtiar Baru Van Hoeve. 1997. Ghazali. Ringkasan Ihya' Ulumuddin. Terj. Fudhailurrahman Dan Aida Humaisa. Jakarta: Sahara Publisher. 2007.

Nasution, Harun. *Akhlak Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1992.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jilid Ii*. Jakarta. 1966. Qardhawi,

Yusuf. *As-Shobru Fi Al-Quran*. Terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani. 2006.

Shihab, Quraish Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah* . Vol 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Cet 1.

Solihin, Mukhtar. *Hakikat Manusia (Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam)*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.

Busyairi Harits. *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

---

**Copyright Holder:**

Ahmad Faqih Udin (2023)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

